

REVITALISASI METODE DAKWAH ANAKRONISTIS DAI GENERASI MILENIAL

BOBBY RACHMAN SANTOSO

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Email: bobby.indunisy@gmail.com

Abstract: Da'wah in the modern era is very dependent on dai millennial. Dai millennial should preach using methods that are applied to the needs of the community and keep abreast of the times. The method of da'wah that is applied in every activity is supported by modern media that are able to attract the attention of mad'u on a large scale. Advances in technology and modern media make the method of da'wah applied by millennials must be revitalized in order to reach the perfection of da'wah. Especially in this era, people are faced with complex life problems. Dai millennial can combine anachronistic and modernist methods of da'wah in da'wah. Both methods of da'wah can attract people's interest and stop the negative side of the modern era. Millennials are required to understand the situation and condition of honey both sociologically and psychologically in order to find the right method of da'wah.

Keywords: Da'wah, Method of Da'wah, Dai Millennial

Abstrak: Dakwah di era modern sangat bergantung terhadap dai milenial. Dai milenial seharusnya berdakwah dengan menerapkan metode yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman. Metode dakwah yang diterapkan dalam setiap aktivitas didukung dengan media modern yang sanggup menarik perhatian mad'u skala luas. Kemajuan teknologi dan media modern membuat metode dakwah yang diterapkan dai milenial harus direvitalisasi guna menggapai kesempurnaan dakwah. Apalagi di era sekarang masyarakat dihadapkan pada problematika kehidupan yang kompleks. Dai milenial dapat menggabungkan metode dakwah anakronistik dan modernis dalam berdakwah. Kedua metode dakwah tersebut dapat menarik minat masyarakat dan menghentikan sisi negatif era modern. Dai milenial dituntut

untuk memahami situasi dan kondisi mad'u baik secara sosiologis maupun psikologis guna menemukan metode yang tepat dalam berdakwah.

Keywords: Dakwah, Metode Dakwah, Dai Milenial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media menandakan terjadinya perubahan kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Teknologi dan media modern menjadi konsekuensi kebutuhan primer yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia seolah-olah tidak bisa hidup dengan teknologi dan media modern di era sekarang. Pemakai teknologi dan media modern saat ini satu di antaranya adalah manusia generasi milenial.

Generasi milenial adalah manusia yang lahir di antara tahun 1980 sampai 2000. Generasi ini sangat identik dengan manusia yang memanfaatkan sepenuhnya akan teknologi dan media modern. Bahkan teknologi dan media modern bagi generasi milenial menjadi kebutuhan pokok dalam menjalani kehidupan.¹ Artinya, manusia dari berbagai jenis profesi, agama, sosial dan tingkat pendidikan yang lahir di era milenial memanfaatkan teknologi dan media modern secara pokok, termasuk dai atau penekun studi dakwah Islam.

Menurut Abdul Basit, dakwah Islam harus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Jika kegiatan dakwah tidak mengikuti perkembangan zaman maka dakwah akan tertinggal.² Dai yang lahir di era milenial harus melakukan revitalisasi cara berdakwah supaya dakwah dapat diminati manusia sekarang ini.³ Apabila cara dakwah yang dilakukan dai tidak sesuai dengan

¹ Noveliyati Sabani, "Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual", *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Volume 48, Nomor 1 (Juni 2018), 96.

² Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006), 3.

³ Contohnya saja metode dakwah melalui tulisan (*da'wah bil qalam*). Pada masa Rasulullah saw. surat-menyurat adalah metode dakwah paling canggih yang dilakukan dalam dakwah. Surat-surat dakwah Rasulullah saw yang ditujukan kepada raja saat itu menuai respons bervariasi. Ketika para raja membaca pesan dakwah Rasulullah saw. yang ada dalam surat, ada yang merespons dengan senang dan ada pula yang menolak keras ajaran Islam.

kebutuhan manusia dan tidak melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi modern maka Islam akan mengalami kemunduran yang signifikan.

Al-Quran menyebutkan metode dakwah (dalam surat an-Nahl ayat 125) yang dapat dijadikan landasan dai generasi millennial, yaitu: dakwah *bil hikmah, bil mauizah hasanah dan bilmujaadalah*. Dari ketiga landasan metode dakwah tersebut kini semakin berkembang seiring masuknya teknologi dan media modern. Abdullah menyebutkan bahwa dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: *dakwah bil lisan* (dakwah melalui lisan/perkataan), *dakwah bil kitabah* (dakwah melalui tulisan) dan *dakwah bil ha'l* (dakwah melalui perbuatan).⁴

Dai generasi millennial seharusnya memanfaatkan media (*wasilah*) modern dan mengembangkan metode (*tariqah*) yang pernah digunakan untuk dakwah. Pada kenyataannya, masih banyak dijumpai dai yang tidak mengikuti media era modern yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Metode dakwah yang digunakan pun masih dianggap klasik sehingga stagnan dalam berdakwah. Bahkan, dari materi dakwah yang disampaikan pun kerap kali mengulang-ulang dari sebelumnya. Sehingga, dakwah memang membutuhkan revitalisasi supaya tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

J. Suyuti Pulungan dalam Abdul Wahid mengatakan bahwa dakwah bertujuan untuk menyelesaikan problematika umat. Dalam konteks ini tujuan dakwah dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu tujuan yang bersifat urgen dan insidental. Tujuan dakwah yang urgen yaitu dakwah untuk mengatasi berbagai

Artinya, metode dakwah melalui tulisan menghasilkan efek (*a'sar da'wah*) yang interaktif. Setelah ditemukannya media cetak dan penggunaan *handphone* (sms dan telepon), dakwah melalui surat-menyurat tampaknya sedikit demi sedikit ditinggalkan. Namun di era modern saat ini, metode dakwah melalui surat-menyurat yang dilakukan Rasulullah saw dan dakwah dengan memanfaatkan sms/telepon membutuhkan revitalisasi metode dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab, jika dilihat dari kecepatan tersampainya pesan dakwah dan jumlah penerima dakwah, metode dakwah melalui surat-menyurat jauh tertinggal dengan media modern yang ada saat ini. Contohnya: internet dan gawai (*facebook, instagram, whatsapp, twitter*, dan lain-lain).

⁴ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi* (Cet. Ke-6, Jakarta: Kencana, 2017), 307.

masalah penting dan rumit dengan cepat dan tepat. Karena kalau tidak akan dapat menghambat terwujudnya masyarakat yang saleh, baik individual maupun sosial. Selanjutnya tujuan dakwah yang insidental adalah berusaha memecahkan masalah yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat, seperti kasus suap (korupsi), pemerasan, pemahaman ajaran agama yang tidak benar, dan lainnya.⁵

Kemajuan teknologi modern memiliki sisi positif dan negatif bagi dai dalam berdakwah. Secara positif, pesan dakwah yang disampaikan dai dapat tersebar dengan cepat dan dalam skala luas di kehidupan masyarakat.⁶ Secara negatif, dai yang menggunakan metode lama dalam berdakwah akan tertinggal oleh kemajuan teknologi. Apalagi masyarakat modern saat ini dihadapkan problematika kehidupan yang harus diselesaikan dalam bentuk kegiatan dakwah. Sisi negatif kemajuan teknologi tersebut perlu pemikiran lebih lanjut bagi dai supaya dakwah Islam dapat menjawab problematika masyarakat.

Berangkat dari persoalan tersebut, penulis akan menindaklanjuti penelitian mendalam dengan menjawab beberapa masalah: *pertama*, apa saja metode dakwah yang dapat dilakukan dai dalam berdakwah? *Kedua*, apa problematika metode dakwah generasi millennial? *Ketiga*, bagaimana revitalisasi metode dakwah era millennial? Dari pertanyaan tersebut nantinya tulisan ini bermanfaat untuk sumbangsih terhadap kajian terbaru tentang metode dakwah.

⁵ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019), 17.

⁶ Menurut Yusuf Amrozi, dakwah melalui internet sangat efektif dilakukan oleh dai sekarang ini. Internet sanggup menyampaikan pesan dengan cepat tanpa biaya yang mahal. Selain itu, internet digunakan oleh berbagai kalangan. Dengan internet pula pesan dakwah yang disampaikan dai dapat dilakukan dengan lebih bervariasi. Lihat: Yusuf Amrozi, *Dakwah Media dan Teknologi*, Buku Diktat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 158.

B. Metodologi

Tulisan ini disusun dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis terhadap fenomena dakwah. Data dalam tulisan ini didapatkan dengan cara memanfaatkan literatur terkait, kasus praktik dai dalam menerapkan metode dakwahnya, dan referensi teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh cendekiawan dakwah juga menjadi data sekunder yang membantu penyelesaian tulisan ini.

Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan tujuan mengungkap fakta-fakta berkenaan dengan metode dakwah yang digunakan dai generasi millennial. Dalam proses analisis, argumen-argumen cendekiawan dakwah terkait topik pembahasan juga berpotensi digunakan. Argumen tersebut nantinya akan didapatkan penulis dengan cara wawancara terkait problematika masyarakat baik secara psikologis maupun sosiologis.

C. Pembahasan

1. Millennial dan Teori Perbedaan Generasi

Karl Mannheim adalah orang yang pertama kali melakukan penelitian terkait perbedaan generasi. Melalui karyanya *"Essays on The Sociology of Knowledge"*, ia melakukan penelitian dengan judul *"The Problem of Generations"* dengan mengatakan bahwa generasi adalah hubungan sosial dengan melibatkan sekelompok orang yang sama usia dan sejarahnya. Ia juga mengatakan bahwa manusia yang hidup dalam generasi sama yaitu mereka yang lahir pada waktu dua puluh tahun dalam sejarah yang sama.⁷ Kajian tentang perbedaan generasi kemudian dikembangkan oleh Neil Howe dan William Strauss. Melalui karyanya *"Generations: The History of America's Future 1584 to 2069"*, ia

⁷Karl Mannheim, *Essays on The Sociology of Knowledge* (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1952), 276.

membedakan generasi menurut waktu kelahiran dan sejarah yang similar.⁸ Pengelompokan generasi menurut keduanya dapat diskemakan sebagai berikut:

Peneliti	Pendapat	
	Pengelompokan Generasi	Tahun Hidup
Neil Howe dan William Strauss	Silent Generation	1925-1943
	Boom Generation	1943-1960
	13 th Generation	1961-1981
	Millennial Generation	1982-2000

Tabel 1.1. Perbedaan Generasi Menurut Neil Howe dan William Strauss

Selain Neil Howe dan William Strauss yang mengemukakan pembagian generasi, terdapat ilmuwan lain yang mengemukakan pembagian generasi. Pendapat satu ilmuwan dengan ilmuwan lain nampaknya memiliki kesamaan dan saling mendukung antar argumen. Bencsik dan Machova membagi generasi ke dalam 6 kelompok, yaitu:⁹

Peneliti	Pendapat	
	Pengelompokan Generasi	Tahun Hidup
Bencsik, Gabriella dan Juhasz	Veteran generation	1925-1946
	Baby boom Generation	1946-1960

⁸Neil Howe, dan Willam Strauss, *Generations: The History of America's Future 1584 to 2069* (New York: harpercollins Publishers, 1991),8. Menurut Howe dan Strauss, Generasi milenial memiliki karakter yaitu: ketergantungan teknologi, terlindungi, keterbukaan terhadap perubahan, percaya diri, berorientasi kelompok, memiliki banyak informasi, dan mudah beradaptasi.

⁹ Bencsik Andrea, Horvath-Csikos Gabriella, dan Juhasz Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces", *Journal of Competitiveness: Volume 8, Nomor 3* (September 2016), 91-93. Generasi Veteran dan Baby Boom lahir dari pasangan yang berani memiliki keturunan banyak, mudah beradaptasi, menyesuaikan diri, dan orang lama yang memiliki konsekuensi hidup. Generasi X adalah awal generasi pemakai komputer, *video games*, televisi, dan *website*. Generasi Y dikenal dengan generasi milenial (pengguna media modern seperti: email, sms, facebook dan twitter). Generasi Z dikenal dengan pemakai internet (segala perbuatan yang dilakukan manusia dengan selalu menggunakan dunia maya). Generasi Alpha adalah generasi yang lahir setelah generasi Z (manusia yang terdidik dan rata-rata memiliki orang tua yang kaya).

	X Generation	1960-1980
	Y Generation	1980-1995
	Z Generation	1995-2010
	Alfa Generation	2010+

Tabel 1.2. Perbedaan Generasi Menurut Bencsik, Gabriella dan Juhasz

Teknologi sangat berpengaruh terhadap generasi milenial. Perkembangan teknologi yang pesat membuat generasi millennial juga berkembang. Artinya, generasi millennial adalah mereka yang hidup dengan kemudahan informasi. Jika dilihat dari Badan Pusat Statistik, penemuan penelitian pada tahun 2011 oleh *Boston Consulting Group* (BCG) bersamaan dengan *University of Barkley*, generasi millennial memiliki beberapa karakter sebagai berikut:¹⁰

- a. Generasi millennial lebih memilih *smartphone* sebagai media baca daripada membaca langsung dari tradisi sebelumnya.
- b. Akun media sosial harus dimiliki generasi millennial sebagai sarana informasi.
- c. Televisi adalah media informasi yang semakin ditinggalkan generasi millennial. Sebab gadget memiliki keunggulan daripada melihat siaran televisi.
- d. Keluarga adalah sarana pengambilan keputusan bagi generasi millennial.

Generasi millennial memiliki karakter yang khas daripada generasi sebelumnya. Ciri utama dari generasi millennial yaitu meningkatnya pemanfaatan media dan teknologi digital. Mereka juga mempunyai karakter yang kreatif, informatif dan produktif. Teknologi memiliki peranan penting dalam sendi-sendi kehidupan.¹¹

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 19.

¹¹ *Ibid.*, 18. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan seluruh manusia memakai gadget. Dengan gadget, mereka dapat melakukan segala bentuk aktivitas mulai dari berkirim pesan yang cepat, mengakses situs yang edukatif, transaksi online, sampai pemesanan jasa

Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan seluruh manusia memakai gadget. Dengan gadget, mereka dapat melakukan segala bentuk aktivitas mulai dari berkirim pesan yang cepat, mengakses situs yang edukatif, transaksi *online*, sampai pemesanan jasa transportasi *online*. Mereka sanggup mengkreasi kesempatan baru dengan menggunakan media yang terbaru.

2. Metode Dakwah pada Kerangka Keilmuan Dakwah

Menurut Arifin dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, nomenklatur metode terbentuk dari dua kata: “meta” yang berarti melewati dan “hodos” berarti jalan, usaha, ikhtiar dan cara. Metode dapat diartikan sebagai usaha yang direncanakan untuk memperoleh tujuan yang ditetapkan.¹² Sedangkan definisi metode dakwah secara terminologi ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan dalam dakwah guna menggapai tujuan dakwah yang maksimal.¹³ Allah swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan perkataan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban berdakwah secara interpersonal (pribadi), kelompok, maupun dengan cara berorganisasi. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam Munzier

transportasi online. Mereka mampu mengkreasi kesempatan baru dengan menggunakan teknologi yang terbaru.

¹² Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, Ed., *Metode Dakwah* (Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2009), 6.

¹³ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 134.

Suparta dan Harjani Hefni menjelaskan ketiga metode dakwah pada ayat di atas sebagai berikut:

- a. dakwah *bīl ḥikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang konsisten dan benar dengan menggunakan landasan yang dapat menghilangkan rasa ragu dalam diri manusia.¹⁴
- b. dakwah *bīl mauizah ḥasanah* adalah perkataan yang terbuka (jujur) dari manusia dan nasihat al-Quran yang bermanfaat bagi manusia.¹⁵
- c. dakwah *bīl mujadalah* adalah berdiskusi dengan perkataan yang tidak menyinggung perasaan dan tidak mengatakan ucapan yang kasar. Berbantahan dengan perkataan yang menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi pikiran.¹⁶

Mohammad Ali Aziz dalam karyanya "*Ilmu Dakwah*" memberikan gambaran metode dakwah yang dapat digunakan oleh dai. Di antaranya: *pertama*, metode ceramah (dalam hal ini dapat dikatakan dakwah *bīllisan* dengan skala *mad'u* yang luas). *Kedua*, metode diskusi (masuk pada klasifikasi dakwah *bīl mujadalah*). *Ketiga*, metode konseling (dakwah *bīllisan* dengan skala *mad'u* interpersonal). Keempat, metode karya tulis (masuk pada klasifikasi *dakwah bīl kitabah*). *Kelima*, metode pemberdayaan masyarakat (metode ini dapat dimasukkan pada *dakwah bīl ḥāl*).¹⁷

¹⁴ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, Ed., *Metode Dakwah*, 10. Menurut Asep Muhyidin, *bīl ḥikmah* dapat diartikan keadilan (*al-'Adl*), ketabahan (*al-Hilm*), kenabian (*an-Nubuwwah*), ilmu pengetahuan (*al-'Ilm*), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran dan pendapat yang baik, kebenaran (*al-Hāq*), meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta mengetahui sesuatu dengan ilmu. Lihat: Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 163.

¹⁵ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, Ed., *Ibid.*, hal. 15. Menurut Abdul Hamid al-Bilali, *bīl mauizah ḥasanah* adalah metode dakwah dalam rangka mengajak kepada jalan Allah swt dengan memberikan nasihat dan membimbing manusia dengan perkataan yang lembut supaya mereka berbuat *amr ma'rūf*. Lihat: Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh ad-Da'wah fiinkāri al-Munkari* (Kuwait: Dār ad-Da'wah, 1989), 260.

¹⁶ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, Ed., *Metode Dakwah*, 17. M. Munir sendiri mengatakan bahwa *bīl mujadalah* merupakan tukar argumen yang dilakukan dua orang (individu atau kelompok) secara interaktif dengan tidak melahirkan permusuhan dan bertujuan supaya lawan menerima pendapat yang diajukan dengan menyertakan bukti ilmiah.

¹⁷ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, 305-323.

Samsul Munir Amin memiliki pandangan yang hampir sama dengan M. Ali Aziz. Apabila ditinjau dari bentuk pelaksanaan dakwah, metode dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

- a. Metode ceramah yaitu metode dakwah yang dilakukan dai dengan menyampaikan penjelasan dan pengarahan ajaran Islam kepada mad'u dengan menggunakan lisan (perkataan).
- b. Metode diskusi yaitu metode dakwah yang dilakukan dai dengan bertukar pikiran secara lisan supaya mendapatkan kebenaran.
- c. Metode propaganda yaitu metode dakwah yang diterapkan dai dengan cara memengaruhi (membujuk) secara masa dan tanpa memaksa.
- d. Metode keteladanan yaitu metode dakwah yang dilakukan dai dengan memberikan contoh perbuatan supaya mad'u mengikutinya.
- e. Metode drama penyajian materi dakwah yang diterapkan dai melalui pertunjukan kepada mad'u supaya dakwah tercapai sesuai target.
- f. Metode silaturahmi yaitu metode dakwah yang diterapkan dai melalui kunjungan dengan tujuan menunaikan materi dakwah kepada mad'u.

Metode dakwah yang diterapkan oleh seorang dai hendaknya tidak sekadar melaksanakan kewajiban dakwah, melainkan sungguh-sungguh dalam merealisasikan tujuan dakwah. Dakwah yang efektif di era teknologi dan modern ini membutuhkan analisis penerapan metode dakwah terbaru pula. Analisis tersebut bertujuan mengembangkan dan memperbaiki metode dakwah yang bersifat anakronistik.

3. Problematika Metode Dakwah Generasi Millennial

Dakwah dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi dan media modern. Teknologi semakin membuat manusia lalai terhadap ajaran Islam. Wisril dan Abdul Mugni Shaleh memberikan contoh sederhana terhadap fenomena yang ada seperti; duduk berlama-lama di

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 101-105.

depan televisi, pemakaian internet, pelaksanaan salat diakhir waktu, bahkan ada yang meninggalkan salat. Hal tersebut adalah fenomena praktik keagamaan masyarakat yang membutuhkan pemikiran baru mengenai konsep pelaksanaan dakwah. Dakwah sendiri adalah kewajiban bagi umat Islam yang berdosa apabila ditinggalkan. Maka dakwah di era ini harus dilaksanakan secara profesional dengan tetap berpedoman terhadap esensi ajaran Islam.¹⁹

Menurut Nawawi era modern ini problematika kehidupan manusia sangat beragam. Hal tersebut merupakan problematika bagi dakwah juga yang harus dihadapi. Problematika dakwah dalam kehidupan manusia meliputi dua pokok, yaitu:²⁰

- a. Pergeseran nilai Islam akibat dari kapitalisme, materialisme, rasionalisme, dinamisme, pemisahan diri, pengaruh perilaku, dan individualistik.
- b. Munculnya permasalahan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, kekerasan dalam masyarakat, keterbelakangan, dan dekadensi sosial.

Sedangkan menurut Acep Aripudin dalam Asep Muhyidin, umat Islam di Indonesia, memiliki beberapa persoalan mendesak yang harus segera diatasi, yaitu:²¹

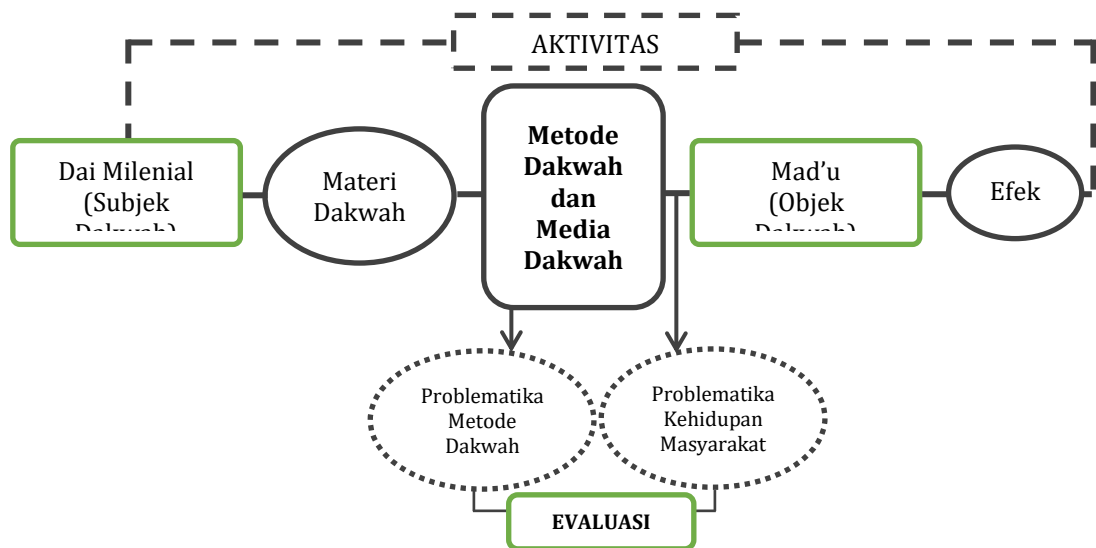
- a. Lemahnya masyarakat dalam memahami agama.
- b. Kejahatan dan perbuatan yang melanggar hukum dan norma.
- c. Kemiskinan dan masyarakat yang bercerai-berai.
- d. Populasi penduduk yang meningkat pesat dan sumber daya yang lemah.
- e. Kerusakan lingkungan.

¹⁹ Wisri1 dan Abdul Mugni Shaleh, "Pengembangan Dakwah dalam Menjawab Tuntutan Masyarakat Kontemporer", *al-'Adālah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Volume 18 Nomor 1 (Mei 2015), 52.

²⁰ Nawawi, "Strategi Dakwah: Studi Pemecahan Masalah", *Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Volume 2 Nomor 2 (Juli-Desember 2008), 1-2.

²¹ Asep Muhyidin (Ed.), *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 124.

Religiusitas kehidupan manusia merupakan problem krusial bagi dunia dakwah. Dampak modernitas kehidupan membuat dai yang lahir era millennial harus berpikir ulang terhadap dua hal, yaitu problematika masyarakat dan cara dakwah yang digunakan. Era modern ini dakwah Islam sangat bergantung pada dai yang lahir era millennial. Masyarakat membutuhkan cara dakwah yang sanggup menerima keadaan zaman dan teknologi modern. Adapun siklus dakwah era sekarang dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1. Proses Siklus Dai Milenial dalam Penerapan Metode Dakwah

Dai adalah pemeran utama dalam aktivitas dakwah dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Penyampaian dakwah oleh dai harus menggunakan metode dan media supaya dakwah mudah disampaikan kepada mad'u. Pada proses dakwah tersebut, dai akan menemui dua problem yaitu: metode dakwah yang digunakan dan problem kehidupan masyarakat kekinian. Dua problem tersebut harus dievaluasi dai guna melaksanakan dakwah dengan maksimal. Dai milenial tidak akan bertahan pada cara dakwah yang lama digunakan dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini istilah yang digunakan adalah metode dakwah anakronistik.

Istina Rakhmawati berpendapat bahwa aktivitas dakwah sudah harus berkembang selaras dengan kemajuan zaman. Dakwah merupakan aktivitas yang mengarah pada masa depan yaitu sekarang dan akhirat. Usaha dakwah tersebut didasarkan pada kondisi masyarakat sesungguhnya. Ada lima faktor yang harus dimiliki dai agar tetap konsisten dalam berdakwah, yaitu: tidak putus asa untuk memperbaiki niat, berupaya sungguh-sungguh menunaikan kewajiban, mewujudkan kecintaan kepada Allah swt, memiliki keyakinan selalu diawasi Allah (ih}san), dan hati-hati dalam beramal.²²

Persoalan-persoalan umat Islam yang lain tentunya masih sangat banyak dan mutlak harus ditanggulangi. Mulai persoalan moral-spiritual, sosial, intelektual, hingga persoalan lingkungan hidup. Persoalan umat Islam tersebut dengan segala jalan keluarnya perlu kerjasama dalam menggerakkan dakwah yang lebih objektif dan terorganisasikan. Tantangan demikian sangat berpengaruh terhadap aktivitas dakwah.²³

Sebagaimana yang dijelaskan Samsul Munir Amin, dai adalah orang yang memberi harapan terhadap masa depan dakwah. Dai harus tahu strategi yang tepat yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penerapan strategi tersebut sesuai keadaan mad'u sebagai sasaran dakwah yang akan menghasilkan dakwah yang sanggup diterima dengan mudah oleh masyarakat.²⁴

Oleh karena itu, problematika yang muncul di sekitar masyarakat adalah pekerjaan yang harus dituntaskan oleh umat Islam, khususnya dai milenial yang memiliki kekuatan material maupun spiritual. Karena untuk merealisasikan tujuan dakwah yang salah satunya yaitu menciptakan masyarakat yang islami dai milenial yang menaruh perhatian khusus

²² Istina Rakhmawati, "Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam di Era Modern", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015), 410-411.

²³ Asep Muhyidin (Ed.), *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 109-110.

pada kehidupan masyarakat. Memang sangat sulit untuk merubah keadaan masyarakat khususnya di era modern ini, di mana masyarakat dihadapkan pada permasalahan seperti tanpa adanya solusi. Setidaknya, para pengemban misi dakwah dalam suatu organisasi/lembaga tertentu memiliki upaya untuk menanggulangi permasalahan masyarakat.

4. Revitalisasi Metode Dakwah Era Millenial

a. Metode Dakwah Anakronis dan Modernis

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa dakwah membutuhkan terobosan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah sudah tidak lagi berbicara mengenai dalil-dalil islami tanpa adanya evaluasi kebutuhan masyarakat. Maka, metode dakwah yang pernah digunakan oleh dai dulu bersifat anakronistis. Dai milenial harus berdakwah dengan metode modern sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁵

Periode awal Islam didakwahkan kepada masyarakat, Rasulullah saw. pernah berdakwah melalui tulisan surat-menyurat. Dalam hal ini disebut dengan dakwah *bilkitabah*. Dakwah melalui surat-menyurat yang dilakukan Rasulullah saw adalah metode paling canggih pada saat itu. Dakwah melalui surat dianggap sebagai cara dakwah yang cepat disebarkan kepada para Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis dan Najasyi.

Pengiriman surat dakwah kepada para Raja yang dilakukan Rasulullah saw mengandung banyak pelajaran. Ahmad Hatta dkk. dalam karyanya *The Great Story of Islam* mendeskripsikan hikmah terhadap surat dakwah tersebut yaitu: *pertama*, menulis surat untuk berdakwah hukumnya mubah terutama surat yang ditujukan kepada

²⁵ Metode Dakwah Anakronis adalah metode dakwah yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu ditandai menurunnya minat mad'u terhadap penerapan metode dakwah dalam setiap aktivitas dakwah. Metode Dakwah Modernis adalah metode dakwah kekinian yang digemari mad'u sehingga mengundang banyak masyarakat dalam setiap pelaksanaan kegiatannya.

non-muslim. *Kedua*, dakwah melalui surat-menyurat Rasulullah saw berusaha memberikan konsep baru dalam berdakwah yaitu melalui metode korespondensi yang sebelumnya belum dikenal masyarakat. *Ketiga*, dakwah melalui surat-menyurat mampu menarik simpati para Raja terhadap agama Islam.²⁶

Dakwah di era sekarang ini dengan adanya media modern nampaknya sanggup mencapai keberhasilan dakwah. Surat-menyurat yang ditulis tangan berkembang dengan adanya percetakan yang menghasilkan buku, majalah dan surat kabar. Dari percetakan tersebut, dakwah *bilkitabah* dapat dikembangkan melalui internet, seperti tulisan-tulisan yang ada di website, blog, bahkan sampai media yang digemari remaja kekinian seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dll.

Pada konteks lain jauh setelah dakwah Rasulullah, penyebaran Islam di Jawa misalnya, Sunan Kalijaga berdakwah melalui wayang. Sunan Kalijaga sengaja menghubungkan tradisi Islam dengan budaya lokal melalui cerita pewayangan. Cara tersebut merupakan diplomasi Sunan Kalijaga supaya dakwah Islam dapat diterima masyarakat Jawa.²⁷ Setiap kali terdapat pertunjukan wayang masyarakat berbondong-bondong melihatnya. Pertunjukan tersebut pada saat itu memang acara yang dianggap modern di kehidupan masyarakat Jawa. Namun di era sekarang pertunjukkan wayang tidak harus disaksikan langsung ke lokasi. Masyarakat era modern ini sanggup melihat pertunjukan wayang melalui media modern seperti youtube dll.

²⁶ Ahmad Hatta dkk., *The Great Story of Muhammad saw* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), 435.

²⁷ Pertunjukan wayang adalah peninggalan upacara keagamaan orang Jawa dahulu dengan prinsip animisme dan dinamisme. Ketika Islam datang, wayang mengalami transformasi keseluruhan. Ide para walisongo dengan mengubah pola wajah yang awalnya nampak dari depan menjadi terlihat dari samping. Demikian warna wayang yang sekarang ini beragam warna dahulu hanya berwarna hitam putih. Selain itu walisongo juga menambah tokoh pewayangan seperti: *Semar*, *Petruk*, *Gareng* dan *Bagong* yang masing-masing tokoh memiliki filosofi tersendiri. Lihat: Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung*, Volume 04 Nomor 01 (Agustus 2016), 106-108.

CONTOH REVITALISASI METODE DAKWAH			
Metode Dakwah Anakronis	Realisasi	Revitalisasi	Realisasi
		Metode Dakwah Modernis	
dakwah <i>biḥ lisan</i>	Dakwah melalui Ceramah Interpersonal	dakwah <i>biḥ lisan</i>	Ceramah diunggah di Youtube, Instagram, Facebook dll.
	Dakwah melalui diskusi		Diskusi forum terbuka langsung televisi dan diunggah di Youtube, Instagram, Facebook dll.
	Dakwah melalui Wayang		Talk Show di Televisi, Youtube, Instagram, Facebook dll.
dakwah <i>biḥ kitabah</i>	Dakwah melalui Surat Menyurat	dakwah <i>biḥ kitabah</i>	Menulis di Website, Blog, Facebook, Instagram dll.
	Dakwah melalui Surat Kabar Cetak		Surat Kabar Online
	Dakwah melalui Majalah Cetak		Majalah Online (E-Megazine)
	Dakwah melalui SMS		Berkirim pesan melalui Whatsapp dan media online lainnya.

dakwah <i>bil haṭ</i>	Dakwah melalui Wayang	dakwah <i>bil haṭ</i>	Dakwah melalui Film
	Dakwah melalui Seni Drama Panggung		Dakwah melalui Teater Modern
	Dakwah melalui Kerja Bakti		Bakti Sosial diunggah di Youtube, Instagram, Facebook dll.
	Dakwah melalui Majelis		Dakwah melalui Politik

Tabel 1.2. Contoh Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistik kepada Modernis

Tabel di atas adalah contoh perubahan cara berdakwah dari anakronis menuju modernis. Dai milenial seharusnya menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode dakwah yang ia gunakan didukung dengan media modern yang sanggup menarik perhatian mad'u skala luas. Seperti pertama, metode dakwah *bīl lisan* yang direalisasikan dalam bentuk ceramah langsung akan lebih efektif jika didukung dengan media modern. Faktanya, ceramah-ceramah dai milenial dikenal masyarakat melalui dakwah mereka yang diunggah di media sosial. Artinya, metode dakwah *bīl lisan* sangat efektif apabila didukung dengan media modern dalam pelaksanaan dakwah.

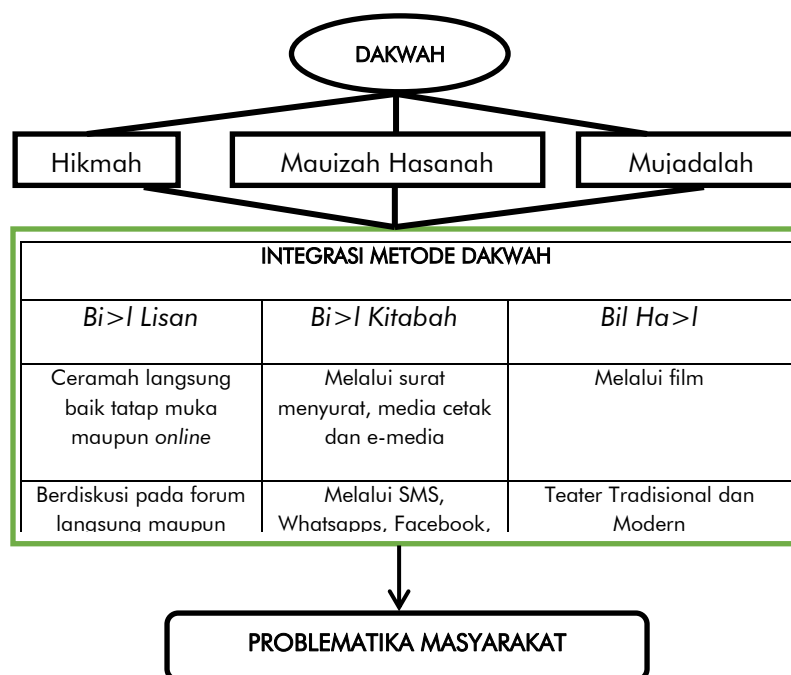
Kedua, dakwah *bīl kitābah* yang direalisasikan melalui surat-menyurat ataupun SMS tidak menarik perhatian mad'u era modern. Berbeda ketika dai milenial menyampaikan materi dakwah melalui Whatsapp, Facebook dan Instagram. Mad'u lebih memilih metode dakwah melalui tulisan yang modernis dari pada media yang disebutkan pertama. Sebab, era sekarang ini hampir dipastikan seluruh

manusia menggunakan gadget yang sanggup memerankan media modern yang dapat dimanfaatkan oleh dai milenial.

Ketiga, *dakwah bil hāl* (melalui perbuatan) yang dicontohkan dai melalui karakter pewayangan di era sekarang ini kurang diminati masyarakat. Masyarakat sekarang lebih menggemari acara-acara di televisi daripada melihat cerita-cerita pewayangan meskipun karakter yang dimainkan sangat bermanfaat. Dai milenial tentunya harus menerapkan metode dakwah bil hāl dalam acara televisi maupun pertunjukan perfilman yang digemari remaja dan masyarakat kekinian.

b. Integrasi Metode Dakwah Lama dan Modern dalam Menjawab Problematika Masyarakat

Dakwah era modern tidak lagi memusatkan kegiatan yang berusaha menuntut kehadiran masyarakat. Penyelesaian tersebut sebagaimana dijelaskan di atas dai milenial membutuhkan bantuan media modern dalam berdakwah. Tujuannya, selain mengajak masyarakat kekinian kepada yang ma'ruf juga menghentikan kemunkaran akibat perkembangan teknologi modern.



Skema 1.2. Contoh Integrasi Metode Dakwah Anakronistis dan Modernis yang Dapat Diterapkan Oleh Dai Milenial

Penentuan metode dakwah ini didasarkan pada situasi dan kondisi mad'u dan problematika kehidupan yang dialami. Dalam konteks ini dai milenial dituntut untuk mengetahui kondisi sosio-psikologis mad'u. Hal tersebut selain sebagai tantangan bagi dai milenial juga merupakan perkembangan terhadap studi dakwah.

Misalnya dai milenial yang menghadapi mad'u remaja dengan problematikanya, maka metode dakwah yang harus diterapkan yaitu metode modernis. Dai yang menggunakan metode lama dalam menghadapi remaja termasuk dalam metode anakronistis yang berakibat pada stagnasi kegiatan dakwah. Remaja sekarang yang lebih memanfaatkan teknologi dan media modern membuat dai harus menyampaikan materi dakwahnya menggunakan media modern pula, seperti: youtube, instagram, facebook dll. Sebaliknya, dai yang menghadapi mad'u awam harus menggunakan metode anakronistis dengan materi dakwah yang ringan sehingga dapat diterima masyarakat.

Problematika masyarakat era modern yang ditandai dengan merosotnya nilai-nilai keagamaan dapat diatasi dengan metode dakwah modernis. Sebab, era sekarang ini masyarakat mencari apa yang mereka butuhkan sehingga dakwah Islam harus masuk pada semua lini. Selain itu tugas dakwah tidak hanya menyampaikan pesan dakwah saja, melainkan menghentikan sisi negatif yang ada di era modern. Apabila kedua metode dakwah di atas, baik secara anakronistis dan modernis, diterapkan oleh dai milenial dengan menganalisis problematika dai, maka dakwah akan terus berkembang selaras dengan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Dai milenial adalah pemeran utama terhadap kemajuan dakwah di era sekarang ini. Dai milenial sudah seharusnya menerapkan metode dakwah yang selaras dengan kemajuan zaman. Tiga metode dakwah (dakwah bīl lisan, bīl kitabah, dan bil hāl) harus diterapkan dai sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Dai milenial dapat menggunakan teknologi dan media modern dalam menunjang keberhasilan dakwah. Dalam berdakwah, dai milenial tidak hanya sekadar menyampaikan materi dakwah dalam setiap kegiatan dakwahnya, tetapi juga menjawab problematika masyarakat baik material maupun spiritual. Hal itu dilakukan supaya masyarakat kekinian semakin meningkatkan kehidupan yang islami sesuai dengan aturan Islam.

Integrasi metode dakwah anakronistik (tidak sesuai dengan perkembangan zaman) dengan modernis (memanfaatkan teknologi dan media modern) adalah solusi kekinian dalam mengatasi problematika masyarakat. Dai milenial yang menghadapi mad'u era kekinian maka harus menggunakan metode dakwah yang didukung dengan media modern seperti: youtube, instagram, facebook, twitter dll. Sementara dai milenial yang menghadapi mad'u yang lahir sebelum era milenial dapat menggunakan metode dakwah anakronistik dengan memanfaatkan media seperti: wayang, surat-menyurat, sms dll. Keduanya dapat dilakukan secara bersamaan sesuai dengan kebutuhan dai milenial dalam menjawab persoalan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwa*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Al-Bilali, Abdul Hamid, *Fiqih ad-Da'wah fīinkāri al-Munkari*. Kuwait: Dār ad-Da'wah, 1989.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Amrozi, Yusuf, *Dakwah Media dan Teknologi, Buku Diklat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Andrea, Bencsik, Horvath-Csikos Gabriella, dan Juhasz Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces". *Journal of Competitiveness*: Volume 8, Nomor 3, September 2016.
- Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Cet. Ke-6, Jakarta: Kencana, 2017.
- Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006.
- Hatta, Ahmad, dkk., *The Great Story of Muhammad saw*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Howe, Neil, dan Willam Strauss, *Generations: The History of America's Future 1584 to 2069*. New York : Harper Collins Publishers, 1991.
- Istina Rakhmawati, "Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam di Era Modern". *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Mannheim, Karl, *Essays on The Sociology of Knowledge*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1952.
- Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara". *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016.
- Muhyidin, Asep (Ed.), *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Nawawi, "*Strategi Dakwah: Studi Pemecahan Masalah*". Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Volume 2 Nomor 2 Juli-Desember 2008.

Sabani, Noveliyati, "*Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual*". *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Volume 48, Nomor 1, Juni 2018.

Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni, Ed., *Metode Dakwah*. Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2009.

Wahid, Abdul, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2019.

Wisri1, dan Abdul Mugni Shaleh, "*Pengembangan Dakwah dalam Menjawab Tuntutan Masyarakat Kontemporer*". *al-'Adālah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Volume 18 Nomor 1, Mei 2015.